

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era pendidikan yang sudah maju seperti sekarang, tentunya kualitas output sebuah sekolah akan sangat menentukan dalam persaingan di segala sektor kehidupan di masa mendatang. Hal ini didasari dengan kondisi penyelenggaraan pendidikan yang sudah hampir merata kualitasnya, baik antara sekolah-sekolah yang berada di kota maupun di desa atau bahkan antara sekolah negeri dan swasta. Kesemuanya menunjukkan perkembangan yang bisa dikatakan sangat tipis perbedaannya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam terselenggaranya proses pembelajaran. Sekolah sebagai institusi ilmu pengetahuan bagi generasi muda tidak lagi cukup untuk menghadapi tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹

Menurut George F. Kneller dalam Wiji Suwanto : Pendidikan memiliki arti luas, pendidikan diartikan sebagai tindakan atau pengalaman yang mempengaruhi perkembangan jiwa, watak, ataupun kemauan fisik individu. Dalam arti sempit, pendidikan adalah suatu proses mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan dan generasi

¹ Kunandar, *Guru Profesional Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), hal. 24

ke generasi yang dilakukan oleh masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah, pendidikan tinggi, atau lembaga-lembaga lain.²

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang secara resmi menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara sistematis, berencana, sengaja dan terarah, yang dilakukan oleh pendidik profesional dengan program yang dituangkan ke dalam kurikulum tertentu dan diikuti oleh peserta didik pada setiap jenjang tertentu, mulai dari Tingkat Kanak-kanak (TK) sampai Pendidikan Tinggi (PT).³

Dalam Undang-Undang system pendidikan nasional tahun 2003 (bab 1 pasal 1) juga disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian diri kecerdasan, akhlaq mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁴

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa pendidikan merupakan usaha sadar seseorang baik keluarga, masyarakat maupun pemerintah melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah dengan harapan seorang anak didik mampu merubah tingkah laku menjadi lebih dewasa dan mampu menyesuaikan diri dengan sekitarnya sebagai anggota masyarakat dengan lingkungan alam sekitar dimana seseorang itu berada.

² Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hal. 20

³ *Ibid...*, hal. 21-22

⁴ UU RI No. 20 Th. 2003. *Himpunan Lengkap Undang-undang Sisdiknas dan Sertifikasi Guru*, (Jogjakarta: Buku Biru, 2013), hal. 40

Pada intinya pendidikan itu adalah suatu proses pembelajaran. Dalam pembelajaran terdapat proses kegiatan belajar-mengajar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain bahkan saling terkait.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁵ Dan belajar juga merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap.⁶

Sedangkan mengajar merupakan proses penyampaian pesan atau informasi yang dilakukan seorang pendidik dan menghendaki kehadiran peserta didik. Mengajar pada umumnya adalah usaha guru untuk menciptakan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa, sehingga terjadi interaksi antara murid dengan lingkungan, termasuk guru, alat pelajaran, dan sebagainya yang disebut proses belajar, sehingga tercapai tujuan pelajaran yang telah ditentukan.⁷

Pembelajaran merupakan suatu proses penyaluran informasi atau pesan dari pendidik ke peserta didik yang direncanakan, di desain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah dimana akan terjadi interaksi antara keduanya. Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, pertama pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen

⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal. 2

⁶ Baharuddin dkk, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Merdia, 2010), hal. 11

⁷ S. Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 43

yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan). Kedua, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat peserta didik belajar.⁸

Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumberdaya manusia. Gurulah yang berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritual. Dengan demikian akan dihasilkan, generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamannya. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.⁹

Matematika merupakan subjek yang sangat penting dalam sistem pendidikan di seluruh dunia. Begitu juga dalam kehidupan sehari-hari, seseorang tidak dapat terpisah dari keterlibatan matematika dalam menyelesaikan masalah.¹⁰ Dalam praktiknya, matematika merupakan salah

⁸ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Revika Aditama, 2010), hal. 3

⁹ Kunandar, *Guru Profesional...* hal. 40

¹⁰ Abdul Halim Fathani, *Matematika Praktis: Gampang Memahami Materi Cepat Menyelesaikan Soal*, (Jogjakarta: Mitra Belajar, 2009), hal. 7

satu mata pelajaran di sekolah yang mendapatkan porsi perhatian terbesar baik dari kalangan pendidik, orang tua, maupun siswa.¹¹

Tetapi selama ini matematika masih dianggap sebagai momok yang menakutkan bagi kebanyakan siswa, ketakutan itulah yang membuat enggan dan segan untuk menggeluti dan mendalami matematika.¹² Begitu pentingnya peranan matematika terhadap masa depan bangsa, maka pemerintah telah berusaha meningkatkan mutu pelajaran matematika dengan berbagai upaya misalnya dengan pemberian alat peraga, buku paket, olimpiade matematika, serta penyempurnaan kurikulum, peserta didik atau anak didik sebagai individu yang potensial tidak dapat berkembang banyak tanpa bantuan guru.

Piaget memandang bahwa anak memainkan peran aktif di dalam menyusun pengetahuannya mengenai realitas. Anak tidak pasif menerima informasi, walaupun proses berfikir dan konsepsi anak mengenai realitas telah dimodifikasi oleh pengalamannya dengan dunia sekitar dia, namun anak juga berperan aktif dalam menginterpretasikan informasi yang ia peroleh dari pengalaman, serta dalam mengadaptasikannya pada pengetahuan dan konsepsi mengenai dunia yang telah ia punyai. Piaget percaya bahwa pemikiran anak-anak berkembang menurut tahap-tahap atau periode-periode yang terus bertambah kompleks. Tahap-tahap perkembangan menurut Piaget ini diringkas sebagai berikut :¹³

¹¹ Abdul Halim Fathani, *Matematika Prakti ...*, hal. 6

¹² *Ibid...*, 5

¹³ Samsunuwiyati, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal.

Tabel 1.1 Tahap Perkembangan Kognitif Piaget

Tahap	Usia/Tahun	Gambaran
<i>Sensorimotor</i>	0 – 2	Bayi bergerak dari tindakan reflex instinktif pada saat lahir sampai permulaan pemikiran simbolis. Bayi membangun suatu pemahaman tentang dunia melalui pengkoordinasian pengalaman – pengalaman sensor dengan tindakan fisik.
<i>Preoperational</i>	2 – 7	Anak mulai mempresentasikan dunia dengan kata – kata dan gambaran – gambaran. Kata – kata dan gambaran ini menunjukkan adanya peningkatan pemikiran simbolis dan melampaui hubungan informasi sensor dan tindakan fisik.
<i>Concrete Operational</i>	7 – 11	Pada saat ini anak dapat berfikir secara logis melalui peristiwa- peristiwa yang konkrit dan mengklasifikasikan benda – benda ke dalam bentuk – bentuk yang berbeda.
<i>Formal Operational</i>	11 – 18	Anak remaja berfikir dengan cara yang lebih abstrak dan logis. Pemikiran lebih idealis.

Matematika adalah sebuah ilmu pasti yang selama ini menjadi induk dari segala ilmu pengetahuan di dunia ini dan salah satu ilmu yang sangat penting dalam dan untuk hidup kita. Banyak hal di sekitar kita yang selalu berhubungan dengan matematika. Mencari nomor rumah seseorang, menelepon, jual beli barang, menukar uang, mengukur jarak dan waktu, dan masih banyak lagi. Karena ilmu ini demikian penting, maka konsep dasar matematika yang benar, yang diajarkan kepada anak, haruslah benar dan kuat. Paling tidak, hitungan dasar yang melibatkan penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian harus dikuasai dengan sempurna. Setiap orang, siapa pun dia, pasti bersentuhan dengan salah satu konsep di atas dalam kesehariannya.¹⁴

¹⁴ Ariesandi Setyono, *Mathemagics cara jenius belajar matematika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 1

Berdasarkan observasi di MI Al-Irsyad Karangbendo Ponggok Blitar, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran matematika. Kondisi tersebut disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya yaitu: 1) Tidak semua peserta didik menyukai matematika karena menganggap bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit dimengerti. 2) Peserta didik kurang memperhatikan materi yang disampaikan karena munculnya rasa bosan dengan metode pembelajaran yang monoton yaitu lebih banyak didominasi oleh guru dan peserta didik pandai saja sedangkan peserta didik yang kurang pandai cenderung pasif. 3) Pendidik masih kurang menerapkan media pembelajaran yang bervariasi sehingga peserta didik masih kurang termotivasi untuk belajar. Hal ini jika dibiarkan terus menerus akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.¹⁵

Dari data yang diperoleh dari hasil ujian tengah semester di MI Al-Irsyad Karangbendo Ponggok Blitar untuk mata pelajaran matematika menunjukkan bahwa dari total 18 peserta didik di kelas V masih banyak peserta didik yang belum memenuhi KKM. Besar KKM yang diperoleh adalah 70 untuk mata pelajaran matematika. Tetapi sebagian besar peserta didik nilai ujian tengah semester untuk pelajaran matematika nilainya masih jauh/kuarang memenuhi KKM.¹⁶

¹⁵ Hasil Observasi Ketika Proses Pembelajaran Matematika Berlangsung di Kelas V MI Al – Irnyad Karangbendo Ponggok Blitar pada tanggal 19 November 2015

¹⁶ Dokumen Nilai Ulangan Tengah Semester Matematika di Kelas V MI Al – Irnyad Karangbendo Ponggok Blitar pada tanggal 26 November 2015

Melihat kenyataan seperti tersebut di atas, guru diuntut untuk mau mengubah praktik pembelajaran di dalam kelas, dari yang bersifat *teacher center* menjadi *student center*. Pembelajaran yang baik yaitu pembelajaran yang tidak hanya dari pendidik, tetapi peserta didik turut berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam membenahan proses pembelajaran guna lebih mengaktifkan dan memunculkan hasil belajar peserta didik di kelas dengan menggunakan model pembelajaran yang baik yaitu pembelajaran yang tidak membosankan dan peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran membantu para guru menyampaikan materi serta lebih mudah ditangkap oleh para peserta didik. Menurut Soekamto dalam Kuntjojo dkk:

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman sebagai para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar.¹⁷

Yang termasuk dalam model pembelajaran salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Dalam model pembelajaran kooperatif ini peserta didik akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru.¹⁸

¹⁷ Kuntjojo, *Model – model Pembelajaran*, (Kediri: Nusantara PGRI Kediri, 2010), hal. 15

¹⁸ Robert E. Slavin, *Cooperative learning Teori, Riset, dan Praktik*, (Bnadung: Nusa Media, 2009), Cet. ke – IV, hal. 37

Slavin mengatakan “*Cooperative learning*” adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen.¹⁹

Dalam satu tim kelompok belajar peserta didik harus memastikan seluruh anggotanya telah menguasai materi pembelajaran. Sehingga peserta didik dituntut untuk aktif dalam pembelajaran. Peran guru sebagai fasilitator. Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) ini di rasa cocok untuk diterapkan pada mata pelajaran matematika materi penjumlahan bilangan pecahan biasa dan campuran.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penting bagi peneliti untuk melakukan penelitian tindakan kelas (*Classroom action research*) dalam aspek “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pokok Bahasan Penjumlahan Bilangan Pecahan Biasa dan Campuran Peserta didik Kelas V MI Al-Irsyad Karangbendo Ponggok Blitar”.

¹⁹ Ishjoni, *Cooperative learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 12

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan kerjasama peserta didik melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran Matematika materi Penjumlahan Bilangan Pecahan Biasa dan Campuran peserta didik Kelas V MI Al-Irsyad Karangbendo Ponggok Blitar?
2. Bagaimana peningkatan motivasi peserta didik melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran Matematika materi Penjumlahan Bilangan Pecahan Biasa dan Campuran peserta didik Kelas V MI Al-Irsyad Karangbendo Ponggok?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran Matematika materi Penjumlahan Bilangan Pecahan Biasa dan Campuran peserta didik Kelas V MI Al-Irsyad Karangbendo Ponggok Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peningkatan kerjasama peserta didik melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran Matematika materi Penjumlahan Bilangan Pecahan Biasa dan Campuran peserta didik Kelas V MI Al-Irsyad Karangbendo Ponggok Blitar.
2. Untuk mengetahui peningkatan motivasi peserta didik melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran Matematika materi Penjumlahan Bilangan Pecahan Biasa dan Campuran peserta didik Kelas V MI Al-Irsyad Karangbendo Ponggok Blitar.
3. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran Matematika materi Penjumlahan Bilangan Pecahan Biasa dan Campuran peserta didik Kelas V MI Al-Irsyad Karangbendo Ponggok Blitar.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi kontribusi dan sumbangan ilmiah untuk memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement*

Division (STAD) yang berkaitan dengan peningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika.

2. Secara praktis

a. Bagi kepala MI Al-Irsyad Karangbendo Ponggok Blitar

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pengambilan kebijaksanaan dalam proses belajar mengajar dan dapat mengadakan perbaikan pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan, khususnya mata pelajaran Matematika.

b. Bagi guru MI Al-Irsyad Karangbendo Ponggok Blitar

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik dan meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas, terutama dalam hal model pembelajaran.

c. Bagi peserta didik MI Al – Irsyad Karangbendo Ponggok Blitar

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik menjadi lebih aktif dan termotivasi dalam kegiatan pembelajaran, berani dalam mengungkapkan pendapat, mengajukan pertanyaan, sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman dalam belajarnya.

d. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan dapat digunakan sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar, khususnya dalam hal yang

berkaitan dengan dunia pendidikan.

e. Bagi peneliti selanjutnya/pembaca

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai sarana dalam menambah wawasan dan pengetahuan tentang model pembelajaran, sehingga pembaca tertarik untuk meneliti lebih lanjut, juga dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya.

f. Bagi pembaca/peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan wawasan pengetahuan tentang model pembelajaran, sehingga pembaca tertarik untuk meneliti lebih lanjut.

E. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penyusunan laporan penelitian tindakan kelas dibagi menjadi tiga bagian utama.

Bagian awal terdiri dari : halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar table, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, halaman abstrak.

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-bab, antara lain:

BAB I Pendahuluan, meliputi : a) Latar belakang, b) Rumusan masalah, c) tujuan penelitian, d) manfaat penelitian, e) sistematika penulisan skripsi.

- BAB II Kajian Pustaka, terdiri dari : a) kajian teori : 1) hakikat belajar dan pembelajaran, 2) teori yang mendukung pembelajaran kooperatif, 3) model pembelajaran kooperatif, 4) model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD), 5) motivasi belajar, 6) hasil belajar, 7) Hakikat Matematika, 8) bilangan pecahan, 9) penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar matematika. b) penelitian terdahulu, c) hipotesis tindakan, d) kerangka pemikiran.
- BAB III Metode Penelitian, terdiri dari : a) jenis penelitian, b) lokasi penelitian, c) kehadiran peneliti, d) data dan sumber peneliti, e) teknik pengumpulan data, f) teknik analisis data, g) pengecekan keabsahan data, h) indikator keberhasilan, i) tahap – tahap penelitian, yang meliputi : pra tinda dan tindakan.
- BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan, meliputi : a) deskripsi hasil penelitian yang meliputi : paparan data (tiap siklus), temuan penelitian, b) pembahasan hasil penelitian.
- BAB V Penutup yang terdiri dari : a) kesimpulan, b) rekomendasi/saran
- Bagian akhir terdiri dari : daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan/skripsi, daftar riwayat hidup